

Received: Juli 2022

Accepted: Juli 2022

Published: Juli 2022

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERSUMBER DARI NILAI-NILAI SUBSTANSIAL ISLAM

Alif Lukmanul Hakim
Universitas Islam Indonesia
E-Mail: alif.lukmanulhakim@uii.ac.id

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar serta sejatinya mampu untuk berdiri dengan kakinya sendiri. Kemandirian tersebut berasal dari sebuah karakter bangsa yang sudah melekat dalam jiwa dan sanubari segenap rakyatnya. Islam juga menjadi salah satu sumber nilai-nilai substansial dalam pembentukan karakter bangsa. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh pengaruh nilai-nilai substansial keislaman dalam mendidik dan membentuk karakter bangsa, dengan melalui pendidikan sebagai sarana membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu jalan yang ideal untuk mewujudkan tujuan nasional. Tulisan ini membahas tentang fungsi dan substansi ajaran agama Islam melalui nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai sumber pendidikan karakter. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dengan menyajikan data-data kepustakaan yang meliputi mengklasifikasi, mengevaluasi, dan menyusunnya serta menginterpretasikannya ke dalam redaksi yang mudah dibaca oleh khalayak. Kemudian tulisan ini juga menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam dapat menjadi landasan teoretis dan pedoman untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Sudah dapat dipastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak akan berjalan dengan sempurna jika negara tidak hadir dan menganggap penanaman nilai substansial Islam tidak begitu penting.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Nilai-nilai Islam.

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu bangsa dengan kekayaan kebudayaan yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke. Berbagai suku, etnis, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda-beda bercampur dan bersatu menjadi satu wadah dalam ke-Bhineka Tunggal Ika-an tanah air Indonesia. Sejarah panjang telah terukir dalam tinta sejarah yang begitu kelam penuh dengan perjuangan.¹ Tidak akan mungkin bangsa ini dapat bersatu ditengah-tengah lautan perbedaan tanpa adanya satu rasa, satu mentalitas, satu tujuan dan harapan bersama. Kesamaan cita-cita luhur yang dilatarbelakangi oleh penderitaan dan perjuangan yang sama membuat bangsa Indonesia bersatu. Satu kesatuan akan membentuk sebuah karakter yang khas suatu bangsa. Karakter bangsa inilah yang akan merepresentasikan identitas suatu bangsa di kancah dunia.²

Karakter tidaklah menjadi suatu terma yang asing lagi bagi telinga kita dalam kehidupan sehari-hari. Karakter inilah yang selalu melekat dalam sanubari manusia untuk menjalani kehidupan. Melalui karakter inilah proses pembentukan jati diri dan prinsip seseorang mulai terbentuk. Adanya karakter yang melekat tidak akan mudah orang tersebut terperosok dalam jurang ketidaktahuan arah tujuan hidup. Hal itu juga dapat dikolerasikan

dengan arah tujuan hidup suatu bangsa. Bangsa yang tidak memiliki karakter akan mudah terombang ambing oleh kebudayaan bangsa lainnya. Oleh sebab itu, karakter tidak hanya digaungkan saja melalui narasi-narasi tektual namun juga sangatlah penting untuk diimplementasikan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Karakter dapat bermakna kepribadian yang secara spontan keluar dalam diri seseorang. Spontanitas tersebut menjadi bagian tindakan yang secara integritas tanpa adanya keterpaksaan dalam diri seseorang. Selain itu karakter juga bisa diartikan sebagai nilai-nilai fundamental yang secara kolektif membentuk kepribadian seseorang serta orang tersebut sangat erat dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi lingkungan dimana ia tumbuh dan berkembang. Dalam kacamata sudut pandang lainnya, tentu karakter setiap orang memiliki bentuk yang berbeda-beda. Hal tersebut juga meliputi dalam pemikiran, tindakan, sikap, argumentasi, karya, dan hasil pemikiran lainnya. Namun mengapa karakter bangsa dilatarbelakangi oleh rasa yang sama?. Karakter bangsa dan karakter individual dalam sudut pandang ilmu psikologi merupakan hal yang berbeda. Karakter bangsa mencerminkan nilai-nilai kebangsaan yang berimplikasi pada identitas bangsa sedangkan karakter individu mencerminkan

keberagaman dan kekayaan intelektual setiap orang. Khazanah tersebut yang meliputi potensi keberagaman intelektual menjadi buah manis jika bangsa Indonesia mampu memanfaatkannya dengan baik dan benar. Keberagaman merupakan suatu anugrah yang patut kita jaga dan lestarikan. Menjaga saja tentu tidak cukup, perlu adanya pelestarian untuk tetap menikmati kekayaan tersebut. Sejatinya manusia tercipta sebagai makhluk yang dinamis. Cipta, rasa, karsa menjadi bagian yang utuh bagi kebermanfaatan lingkungan sekitarnya.³

Sebagaimana telah disinggung di atas, karakter bangsa tidak hanya dijaga saja melainkan perlu pemupukan untuk melestarikannya. Salah satu cara untuk melestarikan hal tersebut ialah dengan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi sarana untuk mencerdaskan bangsa.⁴ Tidak hanya cerdas secara kognitif saja atau cerdas intelektualitasnya saja. Melainkan dapat memupuk kecerdasan emosional dan spiritual bagi setiap generasi bangsa Indonesia. Idealnya ketiga kecerdasan tersebut haruslah seimbang tanpa adanya kecondongan salah satu darinya. Namun, setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Pendidikan karakter ialah suatu rencana dan kegiatan yang sangat penting dalam alur pendidikan kontemporer saat ini. Salah satu upaya untuk

menjawab dari adanya peristiwa dekadensi moralitas bangsa ialah dengan melalui pendidikan karakter.⁵ Moralitas generasi bangsa menjadi cerminan bagi bangsa tersebut terpuruk atau akan maju. Bangsa yang bermartabat memiliki moralitas yang luhur, pun sebaliknya. Oleh sebab itu, pendidikan yang diproyeksikan membentuk karakter moral bangsa sangat amat perlu diperbaiki seiring dengan kebutuhan zaman. Metode-metode dulu yang tidak relevan sebaiknya diganti dengan metode yang lebih menyesuaikan dan fokus pada masalah yang ada saat ini.⁶

Jika kita menengok ke belakang, pendidikan karakter bukan merupakan suatu konsepsi yang baru kita dengar saat ini. Pada saat itu, terdapat suatu istilah yang termaktub menjadi mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Mata pelajaran ini diajarkan di sekolah dan di madrasah dengan tujuan membentuk karakter Pancasila bagi generasi bangsa Indonesia. Selain karakter kebangsaan yang ditanamkan melalui mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila, dulu juga diimbangi pembentukan moral jiwa anak bangsa dengan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.⁷ Dua formulasi ini menjadi upaya untuk membentuk karakter bangsa Indonesia. Pengaruh budaya asing membuat pemerintah

bangsa Indonesia was-was. Jika rakyat dapat memfilter mana yang bagus dengan mana yang buruk itu tidak menjadi suatu masalah. Problematika akan muncul jika generasi bangsa tidak mampu mengambil kebudayaan asing yang bagus untuk diadopsi ke dalam bangsa kita sendiri.⁸ Oleh sebab itu, perlu adanya karakter yang kuat untuk membendung itu semua.

Berbicara mengenai tentang karakter maka tidak lepas dengan suatu pedoman hidup manusia di dunia yaitu agama. Indonesia sendiri merupakan suatu negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak se dunia. Kuantitas warga negara Indonesia dalam memeluk agama Islam bukan tanpa alasan begitu saja. Terdapat rentetan proses sejarah yang begitu panjang untuk menyebarkan ajaran agama Islam di nusantara. Nilai-nilai substansial yang diajarkan dalam agama Islam menjadi pegangan teguh bagi umat Islam di Indonesia. Para *Founding Fathers* bangsa Indonesiapun menjadikan esensi ajaran agama Islam sebagai dasar negara Republik Indonesia. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai substansial Islam dinilai sangat relevan dan penting.⁹

Konsepsi dalam pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya mengajarkan dan mengarahkan manusia untuk

menjadi yang terbaik untuk dirinya sendiri. Namun juga mengajarkan untuk menjadi terbaik bagi dirinya dan orang lain disekitarnya. Arti dalam konsep “menjadi terbaik” dalam sudut pandang agama Islam ialah orang tersebut dapat memberikan kebermanfaatan bagi sesamanya. Oleh sebab itu, ilmu yang diajarkan kepada manusia sejatinya akan mengajarkan manusia digenerasi berikutnya. Asas konsistenitas dalam mengajarkan ilmu dan budi pekerti dalam ajaran agama Islam mengalir dari awal hingga akhir. Istilah konsisten dalam ajaran agama Islam disebut dengan *istiqomah*, yang mana dalam ke-*istiqomah-an* ini akan dapat melahirkan amal jariyah yang memberikan kebermanfaatan seluas-luasnya. Hal tersebut selaras dengan pedoman yang digaungkan oleh elit negeri untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat di kancah dunia.¹⁰

Metode

Tulisan ini menggunakan studi kepustakaan dengan melibatkan berbagai sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam menulisnya. Studi kepustakaan ialah suatu studi yang memiliki titik fokus dalam mengkaji secara teoritik suatu referensi yang masih berkolerasi dengan nilai-nilai sosial yang tengah berkembang dimasyarakat.¹¹

Studi kepustakaan menempati salah satu metode penelitian yang sangat penting. Memang beberapa orang mengklasifikasikan antara penelitian pustaka dengan penelitian lapangan cukup berbeda. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut ialah terdapat pada tujuan, fungsi, dan kedudukannya. Penelitian pustaka memiliki fokus pada kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data-datanya. Lebih secara detailnya penelitian pustaka membatasi kegiatan untuk mendapatkan data dari bahan-bahan koleksi tanpa harus terjun langsung ke lapangan.¹²

Hasil dan Pembahasan

Transformasi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Istilah pendidikan dalam konsepsi ajaran agama Islam lebih dikenal dengan istilah *ta'dib*, *taklim*, *tarbiyah*, *tadris*, *irsyad*, dan *riyadhob*. Masing-masing istilah tersebut memiliki arti dan makna yang serupa yaitu pendidikan. Walaupun secara situasional makna tersebut memiliki makna yang secara spesifik berbeda. Namun secara esensial, keenam istilah tersebut memiliki makna ialah pendidikan atau suatu cara untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Diantara enam istilah tersebut terdapat satu term yang saling berkaitan fungsi dan praktik dengan karakter, yaitu *tarbiyah*.¹³

Beberapa ahli Pendidikan mengkaji bahwa akar kata tarbiyah itu sama seperti akar kata Tuhan dalam bahasa Arab yaitu *Rabb*. Secara transformasional bahwasanya tarbiyah ini memiliki lima esensi dalam menjalankan perannya di dunia pendidikan.

Pertama, menyampaikan (*tabligh*). Pada tahapan ini pendidikan memiliki fungsi dan perannya sebagai sarana menyampaikan informasi dan menginternalisasikan ilmu-ilmu yang disampaikan oleh guru atau pendidik kepada peserta didik. Praktik seperti ini merupakan bentuk kegiatan pendidikan pada umumnya, yaitu kegiatan tersebut terjadi di dalam ruang-ruang belajar dan mengkaji suatu ilmu. Setiap perkembangan suatu zaman memiliki sebuah cara dalam menyampaikan ilmu yang berbeda-beda. Sebagaimana contohnya pada zaman dahulu yang mana manusia belum begitu mengenal dengan teknologi, maka pendidikan yang dilaksanakan pada saat itu pun masih menggunakan cara yang konvensional. Misal dalam praktiknya, guru masih menggunakan kentongan atau bedug untuk menandakan waktu belajar. Karena pada zaman dulu belum ada jadwal pasti untuk belajar, karena tingkat kesadaran akan ilmu pengetahuan masih sangat minim bagi orang dulu. Mungkin untuk saat ini kita bisa menilai bahwasanya metode tersebut adalah cara yang sangat sederhana, namun jika

kita melihat dari sudut pandang di masa lalu cara tersebut adalah cara yang terbaik.

Kedua, sesuatu (*al-asya*). Pada tahapan ini ialah esensi dari apa yang dilakukan pada kegiatan pertama. Sesuatu yang disampaikan dalam pendidikan berupa nilai-nilai, kebudayaan, karakter, dan bentuk lainnya yang dapat bersifat materiil dan atau non materiil. Esensi ini bisa menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan. Memang ada beberapa pendidikan yang menggunakan metode dan cara yang bagus namun esensi yang disampaikan tidak relevan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sifat dari esensi ini adalah dinamis yang berarti bahwa apapun itu yang menjadi bahan dalam penyampaian ilmu sejatinya menjawab persoalan yang ada. Artinya pendidikan memiliki peran yang utuh sebagai wadah yang memberikan solusi atas setiap hal. Beberapa lembaga pendidikan memang tidak sepenuhnya menjankan fungsinya secara utuh, boleh juga dikatakan sebagai syarat formil saja dalam praktiknya. Begitupun juga masyarakat yang datang ke lembaga pendidikan, tak banyak dari mereka bersekolah dengan tujuan memperbaiki taraf hidup mereka.¹⁴ Hal tersebut memang tak 100% salah, namun perlu diketahui pendidikan dan pekerjaan berada di ranah yang berbeda. Karena berbicara soal esensi pendidikan itu sangat erat hubungannya dengan tujuan dan cita-cita bangsa.

Ketiga, mencapai kesempurnaan (*ila kamalibi*). Maksud dari peran ini ialah tranformasi dalam pendidikan itu berjalan secara terus menerus tanpa henti. Karena sejatinya dalam menuntut ilmu tidak memiliki batasan waktu tertentu. Seiring dengan perkembangan zaman sudah dapat dipastikan bahwa persoalan akan semakin kompleks. Oleh sebab itu, aktualisasi dalam mencari ilmu haruslah seimbang dengan kebutuhan zaman yang ada. Konsisten dan persisten adalah sikap dasar para penuntut ilmu untuk mendapatkan hal yang ia inginkan sesuai dengan tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam ajaran Islam tujuan dari ilmu itu sendiri untuk bermanfaat bagi semua hal. Asas kebermanfaatannya inilah yang seharusnya ditanamkan bagi semua generasi penerus bangsa.

Keempat, tahap demi tahap (*syay'i fa syay'i*). Pada peranan pendidikan ini memiliki makna penyampaian ilmu, nilai, dan karakter itu dilakukan tidak secara langsung semuanya. Namun proses transformasi tersebut dilakukan secara berjenjang, sesuai dengan tingkatan dan kapabilitas seseorang. Peranan ini tidak bermaksud untuk memetakan atar ilmu dan nilai, namun hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik tersebut. Karena setiap peserta didik memiliki tingkat

kematangan psikologi, mental, dan kedewasaan yang berbeda-beda.

Kelima, sesuai batas kemampuan (bi hasbi isti dadihi). Pada poin ini memiliki makna bahwasanya proses transformasi dan aktualisasi esensial nilai, ilmu, dan karakter menyesuaikan batas kemampuan peserta didik. Poin juga berkorelasi dengan poin-poin sebelumnya. Jika penyampaian ilmu, nilai, dan karakter tidak sesuai dengan kapasitas kemampuan peserta didik maka akan menjadi sia-sia. Ilmu yang diharapkan bisa dipahami oleh peserta didik akan terbuang begitu saja karena secara mental dan intelektual peserta didik belum siap mendapatkannya. Biasanya dalam praktik penyampaian ilmu, metode yang digunakan ialah mengadakan *pre-test* dan *post-test*. Dari hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesiapan dan tingkat pencapaian dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat lima peran transformasional dalam pendidikan. Kemudian terdapat juga lima poin aktualisasi dalam dunia pendidikan yang akan dijelaskan pada penjelasan berikutnya. Ke lima poin itu yaitu;

Pertama, mengembangkan (*insya'*). Pada poin ini memiliki makna bahwa pendidikan itu hadir untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Sejatinya, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tidak ada

yang salah dengan hal tersebut. Pendidikan memiliki fungsi untuk menggali potensi yang ada dan mengembangkannya. Adanya potensi tersebut diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi sesama sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia. Aktualisasi potensi alamiah dari peserta didik merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri. Artinya semakin banyak potensi yang dikembangkan maka semakin banyak hal yang dikuasai oleh peserta didik itu sendiri.

Kedua, sesuatu hal yang diaktualisasi (*al asya'i*). Arti pada poin ini ialah sesuatu yang menjadi potensi dalam diri manusia itu meliputi jasmani, rohani, dan nafsan. Bahwasanya ketiga potensi tersebut dapat ditumbuh-kembangkan oleh pendidikan. Sebagaimana contohnya, potensi jasmani dapat dikembangkan yang awalnya mudah sakit bisa kembali menjadi sehat jika dilatih dengan budaya hidup sehat. Begitupun juga dengan potensi-potensi lainnya.

Ketiga, tahap demi tahap (*balan fa balan*). Semua hal yang baik pasti memiliki proses yang panjang sebelumnya. Tidak ada yang instan untuk mencapai sebuah cita-cita. Upaya untuk mewujudkan sebuah potensi dalam diri manusia itu memerlukan sebuah tahapan khusus yang diterapkan sesuai dengan tingkatan manusia itu berada. Artinya tidak semua potensi dalam diri peserta didik

ditingkatkan secara bersamaan. Perlu waktu dan proses untuk memupuknya menjadi lebih baik.

Keempat, sampai batas kesempurnaan (*ila had tamam*). Maksud dalam poin ini ialah dalam proses aktualisasi potensi alamiah peserta didik diperlukan waktu yang cukup lama. Karena proses yang sempurna akan mendapatkan hasil yang maksimal. Diperlukannya waktu yang lama bukan berarti soal durasi saja, melainkan esensial waktu lama itu terdapat proses yang cukup bertahap. Penerapan untuk mengaktualisasikan potensi alamiah peserta didik memerlukan proses yang berjenjang dan pastinya membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Kelima, sesuai dengan batas kemampuannya (*bi hasbi istidadibi*). Sejatinya potensi yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia itu berbeda-beda. Perbedaan potensi inilah akan menjadi khazanah keberagaman dan kekayaan intelektual anak bangsa. Oleh karena itu, setiap potensi sebaiknya dipupuk dan dikembangkan sesuai dengan batas kemampuan peserta didik itu sendiri. Pendidikan Islam juga menerapkan sebuah prinsip yang kurang lebihnya berbunyi seperti ini “orang yang rugi ialah orang yang sama antara hari dengan kemarin, orang yang untung ialah orang yang lebih baik hari ini daripada kemarin”. Dalam statmen tersebut bermakna adanya suatu perkembangan yang

dilakukan secara terus menerus disetiap harinya dalam prinsip ajaran agama Islam. Makna perkembangan tersebut jika disikapi dengan baik dan bijak oleh setiap pelaku pendidikan, maka cita-cita bangsa Indonesia akan lebih cepat diwujudkan. Karena dalam proses pembentukan karakter bangsa terjadi begitu cepat dan masif.

Konsepsi Karakter Islami

Semua manusia yang tengah hidup di dunia pasti memiliki tindakan dan perilaku yang berbeda-beda. Tindakan dan perilaku tersebut bisa menjadi cerminan atas dirinya sendiri dikenal oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Setiap individu bersosialisasi dengan individu lainnya dan akan saling mengenal karena adanya karakter khusus dalam diri individu tersebut. Selain hubungannya dengan individu, manusia juga tidak dapat terlepas dari hubungan antara dirinya dengan Tuhan. Sebagai warga negara yang beragama, rakyat Indonesia sudah menjadi satu kesatuan yang utuh untuk berhubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan lingkungan yang secara langsung ia belajar bagaimana cara menempatkan dirinya dalam masyarakat dan lingkungan yang ia tinggali.¹⁵

Implikasi dari masyarakat dan lingkungan yang ia tinggali akan memberikan pengaruh secara langsung terhadap

karakternya. Walaupun terdapat pengaruh dari faktor internal seperti gen dan didikan yang diberikan oleh orang tua, namun faktor ini memberikan dampak yang tidak begitu besar. Justru dampak yang begitu nyata ialah lingkungan dan masyarakat dimana ia hidup. Sebagaimana contohnya, seorang anak yang tumbuh dan berkembang dilingkungan yang bermoral dan beretika sudah hampir dipastikan anak tersebut akan tumbuh dewasa yang bermoral dan beretika. Begitupun sebaliknya, anak yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat yang rusak, maka hampir dipastikan anak tersebut tumbuh dewasa tidak jauh-jauh bersikap seperti lingkungan sekitarnya.

Pada zaman sekarang terdapat tantangan yang begitu kuat untuk membawa generasi penerus bangsa untuk dapat berkembang karakternya yang secara tidak langsung akan mempermudah menggapai cita-cita yang diharapkan oleh para Founding Fathers negeri. Dari kasus inilah diperlukan pendidikan karakter untuk menjawabnya. Pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai moral dan memastikan berjalan sesuai dengan nilai moral dan etika yang berlaku. Sebagaimana prinsip diawal bahwasanya lingkungan dapat mempengaruhi karakter seseorang. Hal tersebut berarti bahwa karakter seseorang sejatinya dapat dibentuk, dikembangkan, dan

dikondisikan. Dalam sudut pandang pendidikan, terdapat peran antara pendidik dan guru untuk mensukseskan karakter anak menjadi lebih bermoral dan beretika. Keduanya memiliki peran yang sama ditempat yang berbeda. Namun sejatinya pendidik dan orang tua harus menyediakan atau mengkondisikan disetiap tempat anak bertumbuh dan berkembang sebagai tempat penyemaian nilai-nilai karakter yang pada suatu saat nanti dapat membentuk setiap individu yang berbeda-beda.¹⁶

Asal muasal kata “karakter” tersebut dari negara Yunani yang berarti “menandai”. Maksudnya orang yang memiliki tindakan dan perilaku khusus itu dapat menjadi tanda kepada orang lain. Dari tanda tersebut menjadi pembeda antara individu dengan individu lainnya, itu disebut karakter. Sebagaimana mana contohnya, ada orang yang bertindak buruk seperti tidak jujur, kejam, dan serakah. Ada pula orang yang bertindak baik seperti jujur, bijaksana, dan tidak rakus. Karakter-karakter inilah yang menjadi “tanda” pembeda antar individu. Begitupun juga jika dikolerasikan dengan karakter bangsa, maka ada nilai pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Cita-cita pendiri bangsa ialah menjadi Indonesia berkarakter mulia di kancah dunia dengan memulainya melalui pembentukan karakter bagi generasi penerus bangsa. Selain pengertian diatas

karakter juga dapat didefinisikan sebagai penilaian subjektif atas tindakan seseorang yang berkaitan dengan perilaku dan kepribadiannya. Oleh sebab itu, karakter tersebut sangat erat kaitannya dengan kepribadian (personality) dan tindakan (action).

Dalam ajaran agama Islam, karakter dibedakan menjadi dua yaitu karakter yang baik (akhlakul karimah) dan karakter yang tercela (akhlakul syaiah). Karakter yang baik dapat didefinisikan dalam suatu kehidupan diisi oleh tindakan-tindakan yang benar dan dapat diterima oleh dirinya sendiri dan dapat diterima oleh orang lain. Terdapat nilai-nilai kebenaran yang sering diacuhkan oleh orang lain. Standar kebenaran nilai inilah yang secara tidak langsung sudah disepakati oleh suatu masyarakat itu benar adanya dan juga terdapat standar nilai yang diajarkan dalam pedoman agama Islam. Standar nilai kebenaran yang diajarkan oleh agama Islam seperti berperilaku baik, jujur, amanah, tidak mencela, dan tidak berlaku kasar. Perilaku-perilaku terpuji tersebut dapat dibentuk dengan melalui pendidikan karakter. Menciptakan manusia-manusia yang berkarakter tentu suatu pekerjaan yang tidak mudah. Membentuk dan menciptakan manusia yang memiliki karakter berkualitas tentu perlu diperlakukan dengan cara yang khusus supaya potensi alamiah yang terdapat dalam dirinya bertumbuh dan

berkembang secara natural. Artinya potensi tersebut tidak tumbuh dan berkembang karena keterpaksaan. Memang benar, salah satu cara untuk membiasakan kebiasaan baru itu dengan cara dipaksa. Namun perlu diketahui, jika dengan cara dipaksa secara terus menerus akan berakibat fatal dalam tumbuh kembang generasi penerus bangsa. Hal ini sesuai dengan prinsip ajaran agama Islam yang berbunyi “tidak ada paksaan dalam Islam”. Dalam kalimat tersebut dapat diartikan bahwa setiap proses yang terdapat dalam Islam berjalan dengan ikhlas dan terukur.

Adanya dasar kemampuan-kemampuan seperti yang dijelaskan di atas, tentunya diharapkan individu-individu mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Tidak hanya berhenti mengetahui perbedaannya saja, melainkan mampu mengelaborasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Generasi penerus bangsa mampu menerapkan suatu sistem nilai yang diakui dan disepakati kebenarannya oleh masyarakat sesuai dengan pedoman agama Islam yang diharapkan secara umum dapat mewujudkan cita-cita para pendiri bangsa. Inilah karakter yang diinginkan oleh semua orang, karakter yang memberikan kebermanfaatan bagi semuanya. Mengingat arti kebermanfaatan, hal ini sesuai dengan prinsip agama Islam yang

berbunyi “sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya”.

Guna mewujudkan generasi “terbaik” versi agama Islam perlu adanya pembentukan karakter yang baik. Terdapat tiga komponen yang saling terintegrasi satu dengan lainnya. Komponen pertama yakni pengetahuan moral. Pada komponen ini setiap manusia sejatinya sudah dibekali oleh Tuhan yaitu potensi moralitas yang ada di dalam dirinya seperti meliputi kesadaran moral, nilai-nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi tentang dunia. Komponen yang kedua yaitu perasaan moral. Pada komponen ini peran hati untuk menilai akan kebenaran dan keburukan sangat ditentukan. Perasaan moral tersebut meliputi hati nurani, harga diri, empati tentang keadaan, mencintai untuk melakukan hal baik, dan tidak sombong (rendah hati). Kemudian yang terakhir yaitu tindakan moral. Pada komponen ini merupakan bentuk aktualisasi dari pengetahuan dan perasaan moral. Tindakan moral ini menjadikan buah akhlak itu baik ataupun buruk. Orang lain dapat menilai secara subjektif dari suatu tindakan seseorang. Oleh sebab itu, tindak moral ini sangatlah penting dimata orang lain. Kemudian tindakan moral ini meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan seseorang.

Komponen-komponen karakter baik sebagaimana telah dijelaskan diatas menjadi satu kesatuan dalam tahapan pembentukan karakter Islami yang sempurna. Tanpa adanya ketiga komponen di atas, atau adanya satu atau dua saja komponen di atas akan mempengaruhi proses transformasi dan aktualisasi karakter Islami bagi generasi penerus bangsa. Setiap generasi penerus bangsa sejak dini ia sudah ditanamkan untuk memiliki sebuah kesadaran moral dengan mengetahui nilai-nilai moral, dan serta menentukan perspektif terhadap hal baik. Usaha untuk menanamkan nilai-nilai ini sebaiknya berjalan dengan proses yang telah dijelaskan di atas. Proses penanaman tidak boleh dilakukan secara penuh satu waktu, melainkan diberikan secara tahapan demi tahapan sesuai dengan kapasitas anak tersebut.

Demi mewujudkan karakter generasi penerus bangsa yang berkualitas diperlukan sinergisitas dan interaksi untuk memberikan muatan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan di zaman sekarang. Oleh sebab itu, pendidikan Islam merupakan wadah yang ideal untuk memupuk dan meningkatkan taraf pendidikan karakter negeri yang lebih bermartabat. Selain itu pendidikan Islam juga dapat memberikan petunjuk jalan yang benar untuk membimbing para generasi bangsa menuju akhlak yang mulia.¹⁷

Konsepsi pendidikan karakter Islami bertujuan untuk membentuk dan mendidik manusia seutuhnya. Maksudnya ialah menata hati nuraninya, mengembangkan potensi akal, membentuk jiwa dan raganya. Maka dari itu, manusia yang didik karakter dari pedoman ajaran agama Islam akan menjadi manusia yang unggul dan hidup lebih baik dari segi apapun dan hidup damai sejahtera walaupun diterpa badai kesulitan.¹⁸

Nilai-nilai Subtansial Islam

Nilai-nilai yang dimuat dalam ajaran agama Islam begitu luas dan kompleks. Namun jika kita kolerasikan dengan nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki moralitas yang menurun maka akan lebih fokus kepada nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).¹⁹ Secara subtansial, ajaran agama Islam telah memberikan sebuah kejelasan bagi manusia untuk menuju jalan kebenaran. Kejelasan juga terdapat dalam dunia pendidikan, seperti memberdayakan potensi fitrah manusia untuk menuju kepada nilai-nilai kebajikan. Oleh sebab itu, proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam bertujuan untuk membina seluruh potensi alamiah yang ada di dalam diri manusia yang meliputi makhluk yang beriman dan bertakwa, berkarya, berdikari,

memberikan manfaat bagi sesamanya, dan berpikir.

Upaya untuk memperjuangkan dan membangun karakter bangsa, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam menjadi dasar fundamental untuk membimbing dan menjadi pedomannya. Dalam Islam memang tidak mengajarkan secara spesifik bagaimana cara bertanya yang baik, seperti apa redaksinya, dan juga Islam tidak mengajarkan secara detail tentang bagaimana cara memberikan barang yang baik kepada orang tua. Secara umum mengajarkan bahwasanya dimanapun kita berada pasti ada standar moral yang berlaku, minimalnya sesuai dengan ajaran agama Islam kita dapat menaati aturan-aturan yang berlaku tersebut. Lebih baiknya, kita dapat menjalani nilai-nilai moral Islam lainnya.

Dalam keberagaman suku dan budaya Indonesia. Makna persatuan Indonesia salah satu ujian terbesar di negeri ini. Islam berperan untuk menyatukan dan memperkuat persatuan tanah air negeri dengan melalui nilai-nilai yang diajarkannya. Dalam Islam terdapat nilai kejujuran, adil, berkomitmen, bertanggung jawab, menghargai perbedaan (toleransi), bekerjasama, amanah, jujur, dan nilai-nilai sebagainya yang mana esensi tersebut menjadi sebuah perekat yang tidak memandang perbedaan antar suku, agama,

warna kulit, bahasa, dan lokasi dimana ia tinggal.

Konsepsi yang selalu digaungkan yaitu “pendidikan karakter” tanpa adanya suatu praktik yang sesuai dengan koridor nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam adalah bentuk ke hipokrit an seseorang. Sudah dapat dipastikan bahwa, pendidikan karakter tanpa adanya praktik adalah seperti visi tanpa aksi. Sudah menjadi cita-cita oleh para pendiri bangsa bahwa akhlak mulia yang diwujudkan melalui tindakan akan melahirkan generasi yang sadar akan spiritualitas dalam kehidupannya.²⁰ Hal ini berarti ia menyadari secara yakin bahwasanya dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa harus menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama.

Mendidik generasi yang berkarakter Islami idealnya dilakukan sejak generasi itu ada di muka bumi. Artinya untuk mendapatkan suatu generasi yang berwatak mulai dilakukan sejak ia lahir. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang besar untuk mendidik anaknya menjadi anak yang berkarakter. Karakter memang tidak dapat dibangun secara instan, perlu didikan yang dilakukan secara konsisten dan waktu yang cukup lama. Karakter dasar yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya sebaiknya berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan

dihormati oleh orang lain. Nilai yang diyakini dan dihormati oleh masyarakat umum ialah nilai etika. Dalam etika manusia dibimbing untuk mengetahui perbedaan antara baik dan benar. Dalam etika juga anak akan lebih mengetahui bagaimana cara bersosialisasi dalam masyarakat, cara menghormati orang lain, cara memperlakukan orang yang baik, dan lain sebagainya.²¹

Nilai tersebut dijadikan sebuah alat untuk mempertimbangkan dalam memutuskan tindakan yang baik ataupun buruk. Etika Islam akan selalu berurusan dengan bagaimana orang yang bermoral harus bertindak. Sebaiknya orang bermoral tersebut juga memberikan petunjuk kepada orang yang kurang bermoral. Dari sinilah dapat kita ketahuai bahwa makna pendidikan karakter Islami itu sangat luas. Pendidikan karakter Islami tidak hanya berlangsung di dalam dinding-dinding kelas saja, melainkan dapat dilakukan dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun itu. Selain itu, terdapat juga nilai yang ada di dalam hati untuk mempertimbangkan orang yang bermoral tersebut bertindak ataupun tidak. Belum tentu orang yang berilmu akan menyampaikan ilmunya kepada orang lain. Dari situlah peran nilai yang terdapat dalam hati mempertimbangkan untuk bertindak atau tidak.²²

Sedari awal kita selalu menyinggung benar ataupun salah. Standar kebenaran yang berlaku di Indonesia itu berdasarkan kepercayaan agama, budaya, norma yang berlaku, latarbelakang seseorang, nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas, dan wujud lainnya. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tidak menjadi satu-satunya nilai yang terbaik untuk dijalankan. Adanya kombinasi nilai yang berfungsi sebagai nasihat untuk menjalankan tindakan. Sebagaimana contohnya, ada norma yang berlaku disuatu organisasi masyarakat yang dinilai agama nilai tersebut tidak sesuai. Fungsi nilai agama disini, terutama Islam untuk memberikan nasihat dan petunjuk untuk tidak melaksanakan nilai-nilai dari organisasi masyarakat tersebut.

Berdasarkan argumentasi penjelasan yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga poin mendasar yang diproyeksikan sebagai dasar pondasi dari pendidikan karakter yang selama ini diterapkan di Indonesia. Ke tiga poin ini menjadi landasan pokok untuk membangun karakter bangsa dalam sudut pandang ajaran agama Islam. Ketiga poin tersebut ialah pertama, disiplin untuk menghargai waktu apapun itu terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua, berjamaah untuk berkolaborasi demi mewujudkan keberhasilan bersama. Ketiga, konsekuensi dari otonomi.

Maksudnya setiap hal yang dilakukan oleh individu akan memberikan dampak kepada individu tersebut, jika individu melakukan hal kebajikan maka hal bajik lainnya juga akan mengikutinya.²³

Secara spesifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam untuk membangun karakter bangsa yaitu pertama nilai hormat. Nilai hormat ini dapat dilihat bagaimana cara individu menghargai individu lainnya. Nilai hormat menjadi salah satu cara orang lain menilai diri kita secara subjektif. Citra seseorang akan menjadi asumsi publik dari apa yang ia lakukan. Nilai hormat ini meliputi sopan santun, kejujuran, tanggungjawab, kemandirian, dan kebijaksanaan. Kemudian terdapat juga nilai universal. Nilai universal yang biasanya diringkas dalam wujud mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam muatan nilai-nilai tersebut, terkhususnya materi tentang budi pekerti luhur akan mendidik generasi bangsa sesuai dengan kaidah-kaidah keislaman yang berlaku. Tentunya dari kedua nilai tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu membangun karakter bangsa yang lebih bermartabat dan berkualitas.

Berbicara mengenai karakter yang berkualitas, tentunya setiap muslim memiliki standar karakter yang berbeda-beda. Sebagai manusia yang dinamis, pastinya kualitas

karakter seseorang tidak stabil. Terkadang kualitasnya kuat, prima, dan tangguh terkadang juga terdistorsi oleh pengaruh yang datang dari eksternal. Dalam suatu situasi tertentu, perlu diwujudkan semangat motivasi beragama yang datang dari internal dan eksternal seseorang. Semangat beragama menjadi salah satu pemantik untuk seseorang selalu mengingat dan menjalankan perintah agama. Dalam ajaran Islam, seseorang yang telah menunaikan ibadah sholat dianjurkan untuk berdzikir. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk mengingat segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Seseorang yang dikenal memiliki karakter kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai keislaman tatkala orang tersebut menilai sesuatu, kemudian menyikapi sesuatu itu, dan melakukan sesuatu itu sesuai dengan koridor aturan pandangan hidup Islam. Karakter seorang muslim akan terbentuk dari proses pendidikan dan pengalaman dalam hidupnya. Kepribadian muslim secara mengalir akan terbentuk selama ia tumbuh kembang serta proses tersebut didukung oleh genetika bawaan dari orang tuanya. Terdapat proses internalisasi pengetahuan yang membuat seseorang menjadi lebih kuat dan berkarakter. Dalam sudut pandang penjelasan ini, nilai ajaran agama yang diterima dari ilmu pengetahuannya ataupun yang dihayati dalam

hati akan masuk ke dalam struktur pembentukan karakter kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, orang yang menguasai ilmu agama belum tentu memiliki kualitas karakter kepribadian yang tinggi, karena kepribadian dilahirkan bukan dari pengetahuan.

Terdapat lima aspek proses pembentukan kepribadian sesuai dengan substansi keislaman seseorang. Pertama, terdapat suatu nilai yang diadopsi dari berbagai sumber yang meliputi nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai ideologi. Kedua, nilai untuk membentuk pola pikir seseorang untuk dapat menilai objek didepannya. Ketiga, visi yang menjadi tujuan besar dari seseorang itu. Keempat, mental yang terdapat dalam jiwa raga seseorang. Kelima, sikap yang menjadi wujud representatif dari nilai-nilai yang diadopsi dari berbagai sumber tersebut. Kelima aspek kepribadian seorang muslim tersebut dapat menjadi parameter kesuksesan pendidikan karakter bagi generasi bangsa. Karakter yang berhasil ialah yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diam sebagai wadah pedoman secara teoritik saja, melainkan orang tersebut mampu menerapkannya secara konsisten dan persisten. Memang dalam ajaran Islam pernah menjelaskan bahwa keistiqomahan itu lebih baik daripada seribu karomah. Artinya

bahwasanya konsisten itu memang cukup susah diterapkan, namun jika berhasil diterapkan itu akan mendapatkan hasil yang optimal.

Berbicara terkait pengembangan diri, dalam ajaran agama Islam terdapat beberapa terdapat lima poin pengembangan, yaitu; pertama, pembiasaan. Artinya seseorang akan melakukan hal baik dalam setiap perbuatannya yang dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang cukup lama. Kedua, peneladanan. Artinya meniru akhlak mulia dari seseorang yang ia kagumi. Dari proses ini seseorang tidak akan merasa terpaksa dalam hidupnya untuk berbuat kebajikan. Karenanya ia menirukan seseorang yang ia kagumi dalam hidupnya. Ketiga, pemahaman, penghayatan, dan penerapan dari nilai-nilai yang dipelajarinya selama ia hidup. Pengalaman hidup akan memberikan pelajaran terbaik pada seseorang, justru orang akan lebih mudah memahami ketika ia sudah melakukannya. Keempat, ibadah. Secara praktiknya ibadah tidak hanya semata-mata urusan akhirat saja, melainkan dalam bersosialisasi juga dapat dinilai sebagai ibadah jika diniatkan dengan baik dan benar.

Sejatinya dengan keadaan bonus demografi yang terjadi di Indonesia saat ini menjadikan sebuah peluang yang bagus untuk mewujudkan generasi emas yang berkarakter

Islami. Pemuda Indonesia yang mayoritas beragama Islam ini jika diperdayakan, dibina, dan didik dengan baik akan menjadi seorang pemimpin yang luar biasa dikemudian hari. Perlu adanya dukungan dari semua pihak untuk mewujudkan cita-cita besar ini.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan kalimat elaboratif sebelumnya, maka secara konseptual dalam ajaran agama Islam mendidik dan membentuk karakter generasi bangsa. Dalam sudut pandang Islam, karakter kepribadian seseorang sepenuhnya dapat dikontrol dan diarahkan ke ranah yang lebih baik daripada sebelumnya. Ajaran Islam dinilai berhasil dalam sebuah tatanan untuk membentuk karakter secara konsisten dan efektif. Oleh sebab itu, kata kunci utama dalam pembentukan karakter bangsa yang bermartabat ialah dengan menerapkan pendidikan holistik kepada generasi penerus bangsa. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan berbagai petunjuk yang jelas tentang hakikat pendidikan. Pendidikan Islam sebagai sarana proses untuk membina dan membimbing generasi bangsa yang berkarakter mulia. Disamping itu, tujuan pendidikan agama Islam juga mementingkan tentang membentuk budi pekerti yang luhur, membantu mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif seseorang, kemudian

juga berperan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup. Pedoman ilmu pengetahuan yang diiringi oleh akhlak yang mulia akan menjadi sebuah kombinasi yang ideal dalam menjalani kehidupan.

Daftar Rujukan

- Agung, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis. Al-Tarbawi Al-Haditsah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). 10.24235/tarbawi.v3i2.3315
- Ali, A. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. Hawari: *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1).
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247.
- Dewi, R., Setiawan, E., & Anggraheni, I. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Islami Terhadap Penumbuhan Karakter Islami Anak Tarbiyatul Athfal Ta Al Kautsar Kota Malang. *Jurnal Dewantara*, 4(2), 1-10.
- Fitriani, R. N. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Islami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Cakramala pendidikan*, 1(3).
- Ginting, H. (2017). Peranan Pancasila dalam menumbuhkan karakter bangsa pada generasi muda di era global.
- Hakim, A. L. (2017). Membangun karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter islami dalam keluarga. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 177-188.
- Huda, H. (2019). Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyah [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55-70.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82-89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Lina, M. S., Pamungkas, M. I., & Asikin, I. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami melalui Konsep "Adab Sebelum Ilmu" di Kuttub Al-Fatih Cimenyan Bandung. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 193-198.
- Mujib, A. (2012). Konsep pendidikan karakter berbasis psikologi Islam.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.
- Nasution, M. (2022). Metode orangtua dalam membentuk karakter islami anak di Desa Pekebunan Hapesong Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan (*Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan*).
- Saleh, S. (2017). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial (Vol. 2, pp. 101-112)*.

Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sun'iyah, S. L. (2018). Optimalisasi Kesederhanaan Sarana Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah dalam Membentuk Karakter Islami. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 115-135.

Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).

Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157-180.

Zed, M (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhdi, M. H. (2012). Islam Dan Pendidikan Karakter Bangsa. *El-Hikam*, 5(1), 83-103.

(Endnotes)

¹ Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa.

² Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).

³ Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82-89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>

⁴ Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.

⁵ Hakim, A. L. (2017). Membangun karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter islami dalam keluarga. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 177-188.

⁶ Ginting, H. (2017). Peranan Pancasila dalam menumbuhkan karakter bangsa pada generasi muda di era global.

⁷ Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Cakrawala pendidikan*, 1(3).

⁸ Ali, A. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1).

⁹ Agung, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). 10.24235/tarbawi.v3i2.3315

¹⁰ Fitriani, R. N. (2021). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI.

¹¹ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

¹² Zed, M (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

¹³ Mujib, A. (2012). Konsep pendidikan karakter berbasis psikologi Islam.

¹⁴ Saleh, S. (2017). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 2, pp. 101-112).

¹⁵ Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247.

¹⁶ Nasution, M. (2022). Metode orangtua dalam membentuk karakter islami anak di Desa Pekebunan Hapesong Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

¹⁷ Huda, H. (2019). Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyahhan [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55-70.

¹⁸ Huda, H. (2019). Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyah [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55-70.

¹⁹ Zuhdi, M. H. (2012). Islam Dan Pendidikan Karakter Bangsa. *El-Hikam*, 5(1), 83-103.

²⁰ Sun'iyah, S. L. (2018). Optimalisasi Kesederhanaan Sarana Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah dalam Membentuk Karakter Islami. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 115-135.

²¹ Dewi, R., Setiawan, E., & Anggraheni, I. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Islami Terhadap Penumbuhan Karakter Islami Anak Tarbiyatul Athfal Ta Al Kautsar Kota Malang. *Jurnal Dewantara*, 4(2), 1-10.

²² Lina, M. S., Pamungkas, M. I., & Asikin, I. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami melalui Konsep "Adab Sebelum Ilmu" di Kuttab Al-Fatih Cimencyan Bandung. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 193-198.

²³ Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157-180.